

PENDAHULUAN

Kata dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang sesuai dengan ajaran Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹

Menurut W. Arnold dakwah merupakan bagian dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, dakwah sangat penting dalam Islam, kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti adanya hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan semesta. Sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya.²

Islam adalah agama yang menyeru kepada *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, atau dengan kata lain Islam adalah agama dakwah.³ Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam, dan meyakinkannya dengan cara tersendiri.⁴

⁴ Said Abdullah bin Alwi AL-Hadad, *Kesempurnaan dan Kemulyaan Dakwah Islam*, Cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 55

Dalam Islam, dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan, suku, atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh muslim kapanpun dan dimanapun berada. Berdakwah tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan metode dan harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek) karena yang diseru adalah manusia yang mempunyai pendirian.

Selain itu, dakwah harus disampaikan dengan aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti konkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, bagi para *da'i* harus mengemas dengan baik tema yang akan disampaikan, memilih metode dan teknik yang tepat dalam penyampaian ceramahnya agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa tata cara memberikan lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Secangkir kopi pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih menarik perhatian seseorang untuk mencicipinya dan akan terasa enak disantap ketimbang seorsi makanan lezat, mewah dan mahal harganya tetapi disajikan dengan cara tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya. Begitupun dalam konteks dakwah, dakwah juga memasang

الطريقة اهم من الما دة

Gambaran di atas membersihkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi. Hal ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan kurang efektif, akan menimbulkan kesan yang tidak simpatik, tidak menggembirakan dan berujung kesia-siaan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, isu-isu yang disampaikan kurang aktual dan bahan sederhana, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka hasilnya akan impresif, menimbulkan kesan yang simpatik, kesan yang menggembirakan dan melahirkan manfaat.

[illegible]

Teknik atau cara dalam berdakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menyampaikan dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah. Metode dakwah juga dapat diartikan sebagai cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam

[illegible]

Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Dia merupakan salah satu pelantun sholawat yang mempunyai banyak jama'ah. Dia menapaki hari untuk senantiasa melakukan syiar cinta Rasul yang diawali dari Kota Solo. Melalui syiar cinta Rasul itulah ia memikat hati para jama'ahnya, tanpa disadari banyak umat yang tertarik dan mengikuti majelisnya, hingga saat ini telah ada ribuan jamaah yang tergabung dalam *Ahbabul Musthofa*. Mereka mengikuti dan mendalami tentang pentingnya cinta kepada Rasul saw dalam kehidupan ini. *Ahbabul Musthofa* adalah salah satu dari beberapa majlis yang ada untuk mempermudah umat dalam memahami dan mentauladani Rasul Saw.

[illegible]

Kyai Kera Sakti memiliki kecerdikan untuk humor dan memiliki kreasi untuk melantunkan lagu yang merdu. Dia juga dikenal sebagai orang yang pandai memainkan tongkatnya menyerupai alat musik. Kesan yang dominan dan yang mencuat pertama kali ketika mendengar nama Kyai Kera Sakti adalah kejenakaan yang mengandung tawa. Dia memiliki ketenangan dalam berhumor dan kearifan yang menggelitik.

Dari beberapa fenomena di atas, menjadi fenomena yang membuktikan bahwa seorang *da'i* sangat memerlukan teknik dalam dakwahnya untuk menentukan keberhasilan dakwah. Di dalam dakwah, seorang *da'i* harus pandai mengemas materi dan memperhatikan cara penyampaian, terlebih tentang bagaimana seorang *da'i* membuka dan menutup ceramahnya karena pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.

Para *du'at* (juru dakwah) sering kali menemui kendala dalam merangkul *mad'u* (objek dakwah), seakan lisannya kelu untuk menyampaikan pesan, tangannya dan kakinya kaku untuk bergerak, bahkan akalnya beku untuk memberi. Padahal, sayognya seorang *da'i* harus memiliki banyak kiat dalam menyampaikan, merangkul, mengajak dan memberi sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam penyampaian materi dakwah *bil lisan*, terdapat retorika. Gaya atau cara penyampaian yang variatif, misalnya tekanan suara, turun naik nada, penggalan kalimat, hingga bunyi suara (tenor, baritone, dsb), merupakan bagian dari retorika yang amat penting. Selain itu, dalam penyampaian materi dakwah, seorang *da'i* juga harus memperhatikan teknik penyampaian dakwah di antaranya menggunakan humor, menggunakan suara ber irama saat melantunkan Ayat Al Qur'an yang

[illegible]

mengandung makna dan nilai seni sangat tinggi sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia.

Seni baca Al-Qur'an sudah banyak digunakan oleh para mubaligh dan mubalighoh ketika menyampaikan ceramahnya. Salah satunya adalah K.H. Husen Rifa'i. Dia salah satu mubaligh sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Jabal Noer yang terletak di daerah Geluran, Taman, Sidoarjo. Dalam dakwahnya, ia menggunakan metode dakwah *bil-lisan* atau ceramah. Ketika menyampaikan dakwah kepada *mad'unya*, ia sering menggunakan *tilawah bit taghonni* dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Selain seorang mubaligh, ia juga seorang qori'. Dengan kelebihan memiliki suara indah dan merdu tersebut, ia menggunakan kelebihan itu untuk mengiringi dalam proses dakwahnya.

Melagukan Al-Qur'an merupakan hal yang disunnahkan Rasulullah Saw. Sebagimana Rasulullah bersabda :

“Rasulullah Saw bersabda : Hiasilah Al-Qur’an itu dengan suaramu yang baik, karena suara yang baik itu akan menambah keindahan (HR. Hakim dari Barro’).⁸

Berdasarkan realita di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul : Teknik Penyampain Dakwah KH Husen Rifa'i.

⁸ Abu Dawud No. 1468 mengenai *Al-Shalat*, bab "Disunnatkannya Membaca al-Qur'an dengan Tartil", Nasai, Vol II hlm. 179-180 mengenai *Al-Shalat*, bab Menghiasi Al-Qur'an dengan Suara, sandaranny Sahih. Dan dikeluarkan oleh Al-Darimi, Vo; II hlm.472 dan Ahmad-dalam *Al-Musnad*-nya-Vol. IV hlm. 283, 285, 296, dan 304 :al-Qur'an; Ibn Majah No. 1342, hadits tersebut dibenarkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim.

a. Bagi Peneliti

b. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan (referensi) bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kepentingan dakwah.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahfahaman dalam memahami penelitian ini dan guna mempermudah memahaminya, berikut ini adalah konsepsi secara teoritis maupun praktis istilah yang dijadikan judul dalam penelitian ini yaitu Teknik Penyampaian Dakwah

Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian⁹. Sedangkan Dakwah adalah suatu upaya yang mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah

⁹ Hartono, Kamus Praktis Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.161

Jadi Teknik Penyampaian Dakwah adalah cara seorang *da'i* untuk menerapkan sebuah metode dengan menggunakan bermacam-macam daya tarik untuk menentukan keberhasilan seorang *da'i* dalam berdakwah. Dalam konteks penelitian ini, teknik penyampaian dakwah yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh KH.Husen Rifa'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mitra dakwahnya dan mempersembahkan berbagai daya tarik dan taktik untuk menjembatani sehingga tujuan dakwahnya tercapai, hal tersebut dapat dipandang sebagai ciri khas tersendiri yang menjadi kekuatan dalam dakwahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

[illegible]

Bab II merupakan bab kajian kepustakaan yang berisikan tentang penelusuran literatur yaitu tentang penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang terdiri dari pengertian metode dakwah, pengertian teknik dakwah, teknik pembukaan, teknik penyampaian dan teknik penutupan dakwah. Dalam penelitian kualitatif kajian kepustakaan diarahkan pada penyajian informasi terkait yang mendukung gambaran umum tentang fokus penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang berisi uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab penyajian data dan temuan penelitian yang berisi tentang hasil yang didapat selama penelitian. Pemaparan berisi deskripsi objek penelitian, data dan fakta subyek yang terkait dengan rumusan masalah, Hal ini akan dijelaskan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-ikhwal sasaran penelitian.

Bab V menjelaskan bab penutupan yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan, saran-saran dan penutup. Yang perlu diingat bahwa kesimpulan harus sinkron dengan rumusan masalah, baik dalam hal urutan atau jumlahnya.